

KONTRIBUSI PEMBIBITAN BAMBU TERHADAP PENDAPATAN KELUARGA DI KELOMPOK WANITA TANI WONGA WALU

CONTRIBUTION OF BAMBOO NURSERY TO FAMILY INCOME IN WONGA WALU FARMER WOMEN'S GROUP

Oktaviana Yohana Klau¹⁾, Maria M. E. Purnama²⁾, Pamona S. Sinaga³⁾, Astin E. Mau⁴⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

²⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

³⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

⁴⁾Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Email: oktavianayohanaklau@gmail.com

ABSTRACT

Bamboo cultivation through seedling to overcome the problem of bamboo availability is very beneficial for the community in improving family opinions. This study aims to determine the contribution of bamboo nurseries to increasing family income by mothers in the Wonga Walu Farmer Women's Group. This research was conducted in Turekalisa Village, West Golewa District, Ngada Regency in July-August 2023. The data collection technique in this study used census techniques. Then the data that has been collected is analyzed using descriptive analysis and quantitative analysis and to measure household income using the $Y_{rt} = Y_{i1} + Y_{i2}$. The results showed that income from the main job ranged from Rp 200,000-700,000 / month with a total of Rp 48,600,000 / year. While the side income from the sale of bamboo seeds is Rp 52,500,000 / year from three sales in a year. From the total main income and side income from the sale of bamboo seeds, the Wonga Walu Farmer Women group can generate IDR 101,100,000 / year with a percentage of 51.92%.

Keywords: bamboo; contribution; income; nursery

1. PENDAHULUAN

Budidaya bambu sangat penting dilakukan untuk pemenuhan berbagai kebutuhan masyarakat secara berkelanjutan. Sumber bahan baku bambu untuk industri tidak bisa hanya mengandalkan stok dari hutan alam. Kelemahan dari bambu hutan alam adalah letaknya terpencar-pencar, belum terjamin kualitas batang (umur tidak seragam), kondisi tegakan rumpun yang buruk, sulit dieksploitasi, dan pasokannya yang tidak selalu ada terus-menerus. Oleh karena itu harus dilakukan budidaya untuk menghasilkan batang-batang bambu berkualitas dengan produksi yang lestari

(Sutiyono, 2012). Noywuli (2021) menyatakan bahwa potensi bambu sebagai tanaman konservasi lingkungan belum dimaksimalkan oleh masyarakat. Permintaan bambu untuk kepentingan ekonomi sangat tinggi yang apabila tidak diimbangi dengan produksi yang cukup dan hanya mengandalkan stok bambu dari alam akan mengakibatkan terjadinya kelangkaan tanaman bambu di Kabupaten Ngada. Oleh karena itu budidaya tanaman bambu dan pemanfaatannya sebagai tanaman konservasi lingkungan harus dilakukan.

Kemiskinan masyarakat pedesaan menjadi masalah umum masyarakat

Indonesia sehingga menjadi persoalan dalam pengentasan kemiskinan nasional dan penghambat pembangunan suatu daerah. Begitu juga di Kabupaten Ngada, pertumbuhan ekonomi di kabupaten tersebut tahun 2020 menurun sangat signifikan yaitu sebesar 0,04 persen dari 5,02 persen di tingkat provinsi NTT. Dan ditingkat nasional juga mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu -0,83 persen (BPS, 2020). Untuk membangun suatu wilayah, diperlukan pembangunan dari tingkatan dasar yaitu pedesaan. Pembangunan pedesaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menumbuhkan pemberdayaan ekonomi kreatif. Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Ngada yaitu dengan adanya Kelompok Wanita Tani Wonga Walu

Kemiskinan masyarakat pedesaan menjadi masalah umum masyarakat Indonesia sehingga menjadi persoalan dalam pengentasan kemiskinan nasional dan penghambat pembangunan suatu daerah. Begitu juga di Kabupaten Ngada, pertumbuhan ekonomi di kabupaten tersebut tahun 2020 menurun sangat signifikan yaitu sebesar 0,04 persen dari 5,02 persen di tingkat provinsi NTT. Dan ditingkat nasional juga mengalami pertumbuhan yang negatif yaitu -0,83 persen (BPS, 2020). Untuk membangun suatu wilayah, diperlukan pembangunan dari tingkatan dasar yaitu pedesaan. Pembangunan pedesaan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan menumbuhkan pemberdayaan ekonomi kreatif. Salah satu bentuk pemberdayaan ekonomi kreatif yang ada di Kabupaten Ngada yaitu dengan adanya Kelompok Wanita Tani Wonga Walu

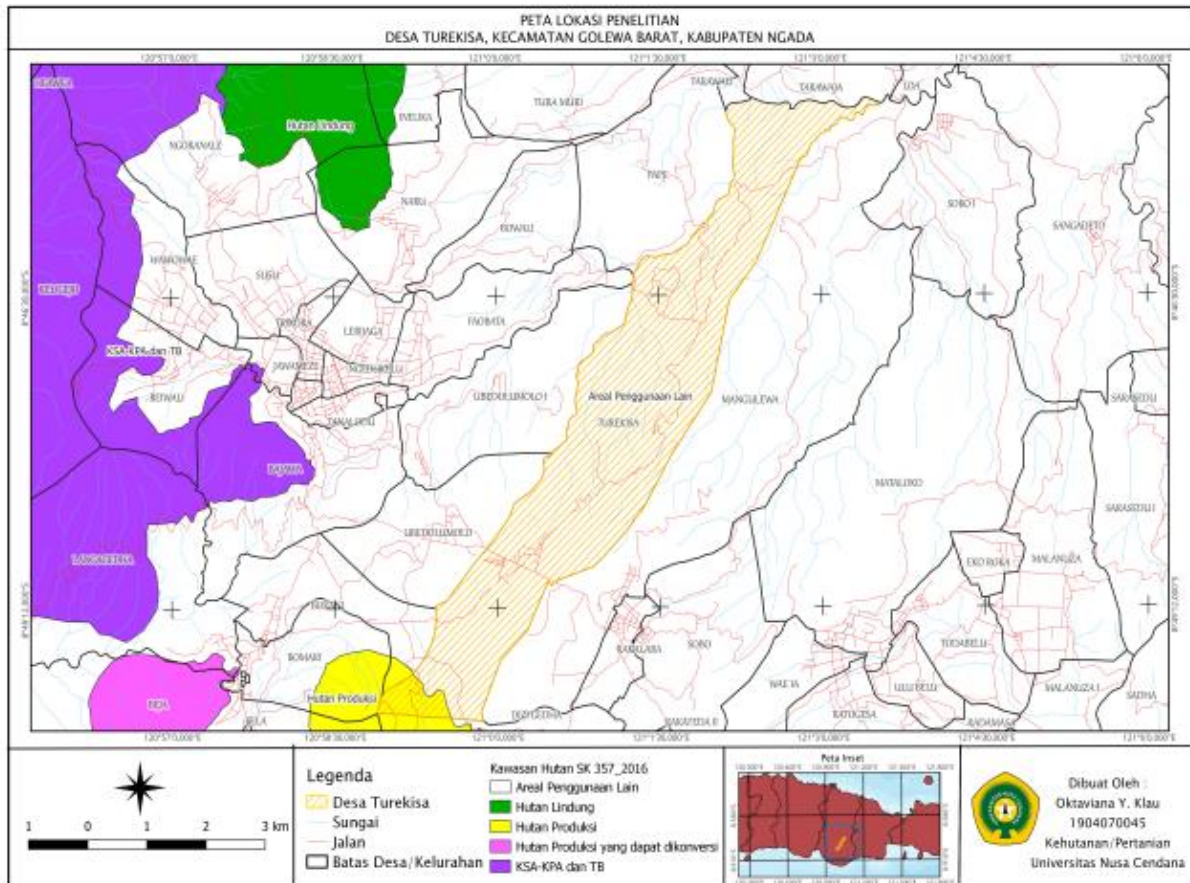
Kelompok Wanita Tani Wonga Walu bergabung dengan pihak Yayasan

Bambu Lestari (YBL) pada bulan Juli 2022 di Desa Turekisa, Kabupaten Ngada sebagai kelompok ibu-ibu pembibitan bambu. Masyarakat desa Turekisa khususnya kaum perempuan Kelompok Wanita Tani Wonga Walu bergabung dengan program YBL karena melihat peluang dalam memanfaatkan bambu dengan mendukung upaya budidaya bambu melalui cara pembibitan untuk mengatasi masalah ketersediaan bambu. Hal tersebut bermanfaat bagi masyarakat dalam meningkatkan pendapat keluarga mereka karena dari beberapa mata pencaharian masyarakat desa Turekisa, banyak rumah tangga yang tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarganya mulai dari kebutuhan sehari-hari, kebutuhan sekolah untuk anak-anaknya, dan juga lain sebagainya. Oleh karena itu, para kaum perempuan berinisiatif bekerja membantu menambah penghasilan keluarga melalui pembibitan bambu karena para kepala rumah tangga yang ada di desa tersebut rata-rata hanya berkerja sebagai tani atau buruh tani yang menurut mereka masih kekurangan dalam mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya.

2. METODELOGI PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan selama bulan Juli-Agustus 2023 di Desa Turekisa, Kecamatan Golewa Barat, Kabupaten Ngada. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: alat tulis untuk mencatat setiap informasi dari responden, kamera untuk dokumentasi, perekam suara. Bahan dalam penelitian ini yaitu berupa kuisioner yang berisi pertanyaan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Alat tulis untuk mencatat setiap informasi dari responden, kamera untuk dokumentasi, perekam suara. Bahan dalam penelitian ini yaitu berupa kuisioner yang berisi pertanyaan.

2.3 Pelaksanaan Peneltiian

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh di lokasi penelitian dan didapat dari hasil kuisioner yang diisi oleh responden. Sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari instansi terkaitserta studi literatur yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengambilan data dalam penelitian

ini menggunakan teknik sensus yakni pengambilan data diambil secara menyeluruh dari populasi yang ada untuk memberikan informasi atau berupa data (Sugiyono, 2008). Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Selanjutnya informasi yang diperoleh dikelompokkan dan disajikan dalam bentuk tabel, tabulasi angka, serta gambar sesuai hasil yang diperoleh. Untuk mengukur tingkat pendapatan rumah tangga digunakan rumus (Widodo, 1990):

$$Yrt = Yi1 + Yi2$$

Keterangan:

Yrt = Pendapatan rumah tangga (Rp/bulan)

Yi1 = Pendapatan utama rumah tangga (Rp/bulan)

Yi2 = Pendapatan dari usaha sampingan (Rp/bulan)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Golewa Barat merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Ngada yang memiliki 1 kelurahan dan 9 desa. Desa Turekisa merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Golewa Barat, dengan luas lokasi 1.735,64 [km]². Desa Turekisa terletak 3 km dari ibu kota kecamatan. Kondisi wilayah Desa Turekisa berada pada kemiringan antara 30° hingga 70° dan sebagian melandai dengan ketinggian rata-rata 800 hingga 1.357 mdpl. Desa Turekisa terdiri dari 4 dusun diantaranya Dusun Turengadha, Dusun Legemeze, Dusun Padhameleda, dan Dusun Late yang didalamnya terdapat 12 RT.

3.2 Karakteristik Responden

Dari hasil pengamatan dan pengumpulan data di lapangan dan studi literatur diperoleh 8 jenis tumbuhan yang teridentifikasi sebagai sumber pakan burung penghisap madu yang di Taman Wisata Alam Baumata.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin
1	AD	40	Perempuan
2	ED	37	Perempuan
3	AF	52	Perempuan
4	MW	58	Perempuan
5	PFA	37	Perempuan
6	MT	54	Perempuan
7	HW	39	Perempuan
8	WM	50	Perempuan
9	PS	65	Perempuan
10	PM	58	Perempuan

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Responden dalam penelitian ini ialah ibu – ibu pembibitan bambu dari satu

kelompok tani yang terdiri dari 10 orang pembibit dengan pekerjaan utama mereka adalah sebagai seorang petani dan ibu Rumah Tangga. Karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam pengembangan sumber daya manusia serta berpengaruh terhadap pola pikir masyarakat dalam memanfaatkan peluang untuk berusaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka pola berpikir juga semakin maju sehingga akan lebih cepat dalam menerima inovasi (Puspitaningsih et al., 2016; Basri, 2016). Persentase tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tidak Tamat SD	1	10
2	SD	5	50
3	SMP	3	30
4	SMA	1	10
Jumlah		10	100

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden atau ibu-ibu pembibitan di lokasi penelitian saya pada Kelompok Wanita Tani Wonga Walu masih sangat rendah yakni terdapat 1 orang tidak tamat SD dengan persentase 10%, 5 orang dengan pendidikan terakhir SD dengan persentase 50%, 3 orang dengan pendidikan terakhir SMP dengan persentase 30% dan 1 orang dengan pendidikan terakhir SMAS dengan persentase 10%. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat banyak dipicu oleh perekonomian masyarakat yang rendah serta fasilitas pendidikan yang masih sangat terbatas yakni tingkat SD dan

SMP. Pekerjaan utama responden pada kelompok Wanita Tani Wonga Walu pada umumnya menjadi Ibu Rumah Tangga dan membantu kepala keluarga bertani. Profesi masyarakat sebagai petani ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Turekisa khususnya ibu-ibu di Kelompok Wanita Tani Wonga Walu sangat bergantung pada potensi sumber daya alam yang dapat memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Turekisa tidak memiliki peluang kerja yang lain lagi selain sebagai petani dikarenakan faktor pendidikan dan juga SDMnya yang rendah.

3.3 Kontribusi Pembibitan Bambu Terhadap Peningkatan Pendapatan Keluarga

Kontribusi merupakan sesuatu yang dilakukan untuk membantu mencapai suatu tujuan. Setiap kontribusi yang dilakukan memiliki kemudahan dalam mencapainya salah satunya pada pendapatan keluarga. Pendapatan keluarga didapat dari hasil pekerja utama kepala keluarga dan hasil yang diperoleh dari pekerjaan sampingan ibu rumah tangga. Salah satu sumber penghasilan ibu-ibu Kelompok Wanita Tani Wonga Walu selain sebagai petani dan ibu rumah tangga mereka juga memiliki pekerjaan sampingan sebagai seorang pembibit bambu yang dapat menambah penghasilan mereka dan memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Di desa Turekisa khususnya Kelompok Wanita Tani Wonga Walu pendapatan utama kepala keluarga belum memadai untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Maka dari itu para ibu rumah tangga dari kelompok tani tersebut melakukan inisiatif untuk bekerja sebagai pembibit bambu.

Tabel 3 Jumlah Bibit Bambu yang Terjual

Nama Responden	Jumlah Bibit Bambu yang Terjual (x Rp 2.500)			
	Tahap I	Tahap II	Tahap III	Total
AD	600	400	1.000	2.000
ED	600	400	1.000	2.000
AF	600	400	1.000	2.000
MW	600	400	1.000	2.000
PFA	600	400	2.000	3.000
MT	600	400	1.000	2.000
HW	600	400	1.000	2.000
WM	600	400	1.000	2.000
PS	600	400	1.000	2.000
PM	600	400	1.000	2.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Kontribusi pembibitan bambu selama satu tahun merupakan perhitungan dari banyaknya bibit bambu yang dijual yang dihargai dengan Rp 2.500,00. Penjualan bibit bambu dilakukan tiga kali dalam setahun. Kelompok Wanita Tani Wonga Walu yang berjumlah 10 anggota ibu-ibu, 1 diantaranya berhasil menjual 3000 bibit bambu dalam setahun dan 9 anggota lainnya berhasil menjual 2000 bibit bambu dalam jangka waktu 1 tahun. Penjualan bibit bambu perperiode atau pertahap tergantung dari permintaan YBL, dimana pada tahap ketiga pihak YBL meminta pasokan bibit bambu sebanyak 3000-5000 bibit bambu perorang akan tetapi dari kelompok wanita tani wonga walu hanya mampu menjual ke pihak YBL sebanyak 11.000 bibit bambu yakni 9 orang menjual 1000 bibit dan 1 orang menjual 2000 bibit. Hal ini dikarenakan kurangnya bibit bambu yang diperoleh masyarakat.

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga

No	Nama Responden	Penghasilan Perbulan	Total Penghasilan Pertahun
1	AD	Rp 500.000/bln	Rp 6.000.000
2	ED	Rp 650.000/bln	Rp 7.800.000
3	AF	Rp 350.000/bln	Rp 4.200.000
4	MW	Rp 300.000/bln	Rp 3.600.000
5	PFA	Rp 600.000/bln	Rp 7.200.000
6	MT	Rp 250.000/bln	Rp 3.000.000
7	HW	Rp 200.000/bln	Rp 2.400.000
8	WM	Rp 300.000/bln	Rp 3.600.000
9	PS	Rp 200.000/bln	Rp 2.400.000
10	PM	Rp 700.000/bln	Rp 8.400.000

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Dari tabel 4 dapat diketahui bahwa pendapatan utama dari hasil bertani keluarga ibu-ibu dikelompok Wanita Tani Wonga Walu berkisar antara Rp 200.000-700.000 setiap bulan dengan total pertahun dari keseluruhan pendapatan mereka Rp 48.600.000. Rendahnya pendapatan mereka juga dipengaruhi oleh tingkat

pendidikan mereka yang masih rendah yang mengakibatkan mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang memadai dan hanya mengandalkan lahan yang mereka miliki untuk bertani. Dalam jangka panjang masyarakat yang berinvestasi dengan cara bersekolah atau melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi akan bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi (Djojohadikusumo, 1994; Dedi Julianto, 2019).

Nurmanaf, 1989; Setiyanto, 2015, tingkat pendapatan yang rendah mengharuskan anggota rumah tangga untuk bekerja atau berusaha lebih giat untuk memenuhi kebutuhan. Dari rata-rata pendapatan ibu-ibu di Kelompok Tani Wonga Walu dari pekerjaan utama sebagai petani menandakan bahwa pendapatan yang diperoleh terbilang sedikit untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan rumah tangga mereka, sehingga mengharuskan ibu-ibu menambah pekerjaan mereka dengan pekerjaan sampingan sebagai seorang pembibit bambu agar pendapatannya bertambah dan mampu memenuhi kebutuhan keluarga mereka.

Tabel 5. Kontribusi pendapatan dari pembibitan bambu selama satu tahun

No	Nama Responden	Pendapatan dari Pekerjaan utama (Rp/thn)	Hasil Penjualan Bibit (Rp/tahun)	Jumlah Pendapatan (Rp/thn)	Persentase pembibitan bambu (%)
1	AD	Rp 6.000.000	Rp 5.000.000	Rp 11.000.000	45,45 %
2	ED	Rp 7.800.000	Rp 5.000.000	Rp 12.800.000	39,06 %
3	AF	Rp 4.200.000	Rp 5.000.000	Rp 9.200.000	54,34 %
4	MW	Rp 3.600.000	Rp 5.000.000	Rp 8.600.000	58,13 %
5	PFA	Rp 7.200.000	Rp 7.500.000	Rp 14.700.000	51,02 %
6	MT	Rp 3.000.000	Rp 5.000.000	Rp 8.000.000	65,50 %
7	HW	Rp 2.400.000	Rp 5.000.000	Rp 7.400.000	67,56 %
8	WM	Rp 3.600.000	Rp 5.000.000	Rp 8.600.000	58,13 %
9	PS	Rp 2.400.000	Rp 5.000.000	Rp 7.400.000	67,56 %
10	PM	Rp 8.400.000	Rp 5.000.000	Rp 13.400.000	37,31 %
Total		Rp 48.600.000	Rp 52.500.000	Rp 101.100.000	51,92 %

Dari data pada tabel 5 dapat diketahui bahwa total pendapatan keluarga Wanita Tani Wonga Walu merupakan hasil penjumlahan antara pendapatan utama mereka dari bertani selama 1 tahun dijumlahkan dengan pendapatan sampingan mereka dari hasil penjualan bibit bambu selama 1 tahun. Penghasilan dari pekerjaan utama berkisar antara Rp 200.000-700.000/bulan dengan total sebesar Rp 48.600. 000/tahun. Sedangkan penghasilan sampingan dari hasil penjualan bibit sebesar Rp 52.500.000/tahun dari tiga kali penjualan dalam setahun. Dari total pendapatan utama dan pendapatan sampingan hasil penjualan bibit bambu kelompok Wanita Tani Wonga Walu dapat menghasilkan sebesar Rp 101.100.000/tahun dengan persentase dari total penghasilan sebesar 51,92%. Dengan adanya kontribusi pembibitan bambu ini sangat membantu kelompok Wanita Tani Wonga Walu dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Hal ini juga didukung oleh pendapat Dede Hermanto (2018) yang mengatakan bahwa kontribusi pendapatan sangat menentukan peningkatan pendapatan keluarga. Berarti pendapatan yang dihasilkan oleh ibu-ibu di Kelompok Tani Wonga Walu memegang peranan cukup penting dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penghasilan kelompok wanita tani dapat dilihat bahwa dengan adanya pembibitan bambu ini sangat membantu ibu-ibu dalam upaya meningkatkan pendapatan keluarga mereka. Dimana pembibitan bambu telah berkontribusi dalam setahun dengan total sebesar 51,92%.

Saran

Perlu adanya sosialisasi lebih, mengenai pemanfaatan bambu dari segi ekonomi, dikarenakan masih belum banyak masyarakat yang turut serta mengambil bagian dalam program pembibitan bambu. Diharapkan dengan penelitian ini masyarakat serta pemerintah dapat mengetahui bahwa program ini berkontribusi besar terhadap pendapatan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2019. *Statistik produksi kehutanan 2018*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2020. *Kabupaten Ngada dalam angka 2020*. Ngada: BPS Kabupaten Ngada.
- Djojohadikusumo, S. 1994. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi: Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Hermanto, D. 2018. Analisis kontribusi pendapatan ibu rumah tangga pemetik jambu biji pada PT. Nusantara Tropical Farm (NTF) terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Manajemen dan Bisnis MEDIA EKONOMI*, **18(2)**: 82–94.
- Noywuli, N., Sapei, A., Pandjaitan, N. H., & Eriyatno. 2019. Kebijakan Pengembangan Budidaya Tanaman Bambu untuk Pengelolaan Berkelanjutan DAS Aesesa Flores. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, **9(4)**: 946–959.
- Nurmanaf, A. R. 1989. *Alokasi Curahan Tenaga Kerja Rumah Tangga*

- Pedesaan di Lampung.** Dalam E. Pasandaran, P. Simatupang, T. Sudaryanto, A. Suryana, C. A. Rasahan, & A. Djauhari (Ed.), *Prosiding PATANAS: Perkembangan Struktur Produksi, Ketenagakerjaan, dan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan*. Bogor: Pusat Penelitian Agro Ekonomi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian.
- Puspitaningsih, O. S., Utami, B. W., & Wijianto, A. 2016. Partisipasi Kelompok Tani dalam Mendukung Program-Program Pertanian Berkelanjutan di Kecamatan Puring, Kabupaten Kebumen (Studi Komparasi Kelompok Tani Kelas Lanjut dan Pemula). *Caraka Tani: Journal of Sustainable Agriculture*, **31(2)**: 79–85.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sutiyono, Hendromono, Marfu'ah, W., & Ihak, S. 1996. *Teknik Budidaya Tanaman Bambu*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan
- Sutiyono. 2012. *Budidaya Bambu*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Peningkatan Produktivitas Hutan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Widodo, H. G. Suseno Triyanto. 1990. *Indikator Ekonomi: Dasar Perhitungan Perekonomian Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.